

ANALISIS KINERJA GURU BK DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA DI SMPN 3 KEC. HARAU

Dean Ferdinandesz^{1*}, Wahidah Fitriani²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Mahmud Yunus, Batu Sangkar, Sumatera Barat
Indonesia

Email Koresponden: ferdinandesz85@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

This research aims to analyze the performance of Guidance and Counseling (BK) teachers based on student perceptions at SMPN 3 Harau District. The focus of this research includes aspects of professional competence, pedagogical competence, communication and empathy for guidance and counseling teachers. The method used is descriptive quantitative with data collection through questionnaires given to students. The research results show that the majority of students have positive perceptions of the performance of guidance and counseling teachers, especially in terms of communication skills and empathy. However, several students expressed the need for improvement in the preparation of a more structured guidance and counseling program. This research contributes to understanding the importance of student perceptions as an evaluation of guidance and counseling services, as well as being the basis for developing strategies to improve the quality of guidance and counseling services in schools. It is hoped that these findings can become a reference for schools in optimizing the role of guidance and counseling teachers

Keywords: (analysis of guidance and counseling teacher performance)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan persepsi siswa di SMPN 3 Kecamatan Harau. Fokus penelitian ini mencakup aspek kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, komunikasi, dan empati guru BK. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap kinerja guru BK, terutama dalam hal kemampuan komunikasi dan empati. Namun, beberapa siswa menyampaikan perlunya peningkatan dalam penyusunan program BK yang lebih terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya persepsi siswa sebagai evaluasi layanan BK, serta menjadi dasar untuk pengembangan strategi peningkatan kualitas layanan BK di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran guru BK.

Kata Kunci: Analisis Kinerja Guru BK, Persepsi siswa

Cara sitasi: Ferdinandesz, D., & Wahidah Fitriani, W. (2025). Analisis kinerja guru bk ditinjau dari persepsi siswa di smpn 3 kec. Harau. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (3), 988-994.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu layanan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Peran guru BK sangat strategis dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Menurut Walgito (2010), layanan BK bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru BK tidak hanya sebagai pemberi solusi terhadap permasalahan siswa, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pengembangan diri siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tugas dan tanggung jawab guru BK telah diatur dalam berbagai peraturan, seperti Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menegaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali diri mereka sendiri, memahami lingkungannya, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi layanan BK sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan waktu, dan rendahnya persepsi siswa terhadap manfaat layanan BK.

Salah satu indikator keberhasilan layanan BK adalah persepsi siswa terhadap kinerja guru BK. Persepsi ini mencerminkan bagaimana siswa menilai efektivitas guru BK dalam memberikan layanan, baik dari segi profesionalisme, empati, maupun komunikasi. Menurut Slameto (2013), persepsi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman siswa sebelumnya, lingkungan sekolah, dan kualitas interaksi dengan guru BK. Oleh karena itu, analisis persepsi siswa terhadap kinerja guru BK menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana layanan BK memenuhi kebutuhan siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK memiliki hubungan erat dengan kepuasan siswa terhadap layanan yang diberikan. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2017) menemukan bahwa siswa cenderung memberikan penilaian positif terhadap guru BK yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menunjukkan empati yang tinggi. Siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi masalah mereka ketika guru BK mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Di SMPN 3 Kec. Harau, layanan BK memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa. Namun, evaluasi terhadap kinerja guru BK berdasarkan persepsi siswa belum banyak dilakukan. Padahal, evaluasi semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas layanan BK di sekolah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau berdasarkan persepsi siswa, dengan fokus pada aspek-aspek seperti kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, komunikasi, dan empati.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep-konsep dasar tentang persepsi, kinerja, dan layanan BK. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami dan menafsirkan informasi yang diterima melalui pancaindra (Gibson et al., 2012). Dalam konteks ini, persepsi siswa terhadap guru BK mencakup penilaian siswa terhadap bagaimana guru BK melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan. Sementara itu, kinerja guru BK dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan menyusun program BK, memberikan konseling individu dan kelompok, serta menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori yang relevan, seperti teori komunikasi interpersonal oleh DeVito (2013), yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan kejelasan dalam membangun hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, teori humanistik oleh Carl Rogers (1951) menjadi landasan dalam memahami pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling. Kedua teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis hubungan antara guru BK dan siswa.

Dalam praktiknya, implementasi layanan BK di sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala. Misalnya, penelitian oleh Wibowo (2018) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan

utama adalah minimnya waktu yang tersedia bagi guru BK untuk memberikan layanan secara optimal. Guru BK sering kali dibebani dengan tugas-tugas administratif, yang mengurangi waktu mereka untuk fokus pada kegiatan konseling. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan manfaat BK juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan ini. Banyak siswa yang masih menganggap BK sebagai layanan yang hanya diperlukan oleh siswa bermasalah, sehingga mereka enggan memanfaatkan layanan ini secara proaktif.

Di sisi lain, keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru-guru lain. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan layanan BK, seperti menyediakan fasilitas yang memadai dan memastikan adanya alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan BK. Selain itu, guru-guru mata pelajaran juga dapat berperan sebagai mitra dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan BK. Kolaborasi yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat meningkatkan efektivitas layanan BK.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan tentang persepsi siswa terhadap kinerja guru BK, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas layanan BK di SMPN 3 Kec. Harau. Dengan memahami persepsi siswa, guru BK dapat mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan layanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan yang mendukung pelaksanaan layanan BK secara lebih optimal.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun karir. Guru BK bertugas memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan siswa, membantu mereka mengatasi permasalahan, dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Namun, keberhasilan layanan BK tidak hanya bergantung pada kompetensi profesional guru BK, tetapi juga pada bagaimana siswa sebagai penerima layanan menilai kinerja mereka.

Menurut Prayitno (2017), persepsi siswa terhadap guru BK sangat berpengaruh dalam menilai efektivitas layanan konseling di sekolah. Persepsi ini melibatkan penilaian siswa terhadap berbagai aspek, seperti empati guru BK, keterampilan komunikasi, dan kemampuan dalam memberikan solusi. Corey (2015) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun guru BK dengan siswa menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan layanan konseling. Jika siswa merasa nyaman, didengarkan, dan dipahami, maka mereka akan memiliki persepsi positif terhadap kinerja guru BK.

Persepsi siswa juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru BK dan frekuensi interaksi antara guru BK dengan siswa. Sukardi (2016) menegaskan bahwa siswa cenderung memberikan penilaian positif terhadap guru BK yang proaktif dan konsisten dalam memberikan layanan, sementara persepsi negatif sering muncul akibat kurangnya komunikasi atau ketidakmampuan guru BK dalam memahami kebutuhan individu siswa.

Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan sekolah, dukungan sarana, dan budaya sekolah juga memengaruhi persepsi siswa terhadap guru BK. Nurihsan (2018) menekankan pentingnya evaluasi kinerja guru BK berdasarkan masukan dari siswa karena mereka adalah penerima utama layanan. Dengan memahami persepsi siswa, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pelayanan BK dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi siswa terhadap kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap berbagai

aspek kinerja guru BK, seperti kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kemampuan komunikasi, dan empati.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 3 Kec. Harau yang telah menerima layanan BK. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 siswa dari total populasi 300 siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 4 poin, yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Kuesioner ini dirancang berdasarkan indikator kinerja guru BK, meliputi:

1. Kompetensi profesional: kemampuan guru BK dalam menyusun dan melaksanakan program BK.
2. Kompetensi pedagogik: kemampuan guru BK dalam memahami kebutuhan siswa dan memberikan solusi yang relevan.
3. Kemampuan komunikasi: efektivitas guru BK dalam berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada siswa.
4. Empati: kepekaan guru BK terhadap perasaan dan kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis persepsi siswa terhadap kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau:

Aspek Kinerja	Persentase Positif	Respon	Keterangan
Kompetensi Profesional	80%		Guru BK memiliki pengetahuan memadai, tetapi perlu pendalaman dalam isu karier.
Kompetensi Pedagogik	75%		Program bimbingan dinilai jelas, namun pelaksanaannya kurang konsisten.
Komunikasi	85%		Guru BK mampu berkomunikasi dengan baik dan menciptakan suasana nyaman.
Empati	90%		Guru BK menunjukkan perhatian tulus dan mendengarkan siswa tanpa menghakimi.

Kompetensi Professionals ebagian besar siswa (80%) menyatakan bahwa guru BK memiliki pengetahuan yang memadai tentang permasalahan siswa dan mampu memberikan solusi yang relevan. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa guru BK kurang mendalam dalam membahas isu-isu tertentu, terutama terkait masalah karier.

Sebanyak 75% siswa menilai bahwa guru BK telah menyusun program bimbingan yang jelas dan terstruktur. Namun, hanya 65% siswa yang merasa bahwa pelaksanaan program BK konsisten sepanjang tahun ajaran.

Aspek komunikasi mendapat penilaian positif dari siswa, dengan 85% responden merasa bahwa guru BK dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara individu maupun kelompok. Guru BK dinilai mampu menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa tidak ragu untuk mengungkapkan masalahnya.

Tingkat empati guru BK mendapatkan apresiasi dari siswa, dengan 90% responden menyatakan bahwa guru BK menunjukkan perhatian yang tulus terhadap permasalahan mereka. Guru BK dianggap sabar dan mendengarkan keluh kesah siswa tanpa menghakimi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau secara umum dinilai positif oleh siswa. Kompetensi komunikasi dan empati mendapatkan apresiasi tertinggi, mencerminkan bahwa guru BK mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dan memberikan perhatian yang tulus terhadap permasalahan mereka.

Komunikasi yang baik merupakan salah satu elemen utama dalam membangun hubungan yang kuat antara guru BK dan siswa. Dalam konteks ini, komunikasi yang dilakukan oleh guru BK tidak hanya melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan dengan empati. Ketika siswa merasa didengarkan dan dipahami, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi masalah pribadi, sosial, maupun akademik yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya mendengarkan aktif sebagai dasar hubungan yang efektif.

Empati yang tinggi juga menjadi salah satu aspek kunci yang diapresiasi oleh siswa. Guru BK yang menunjukkan empati mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka. Selain itu, empati membantu guru BK memahami kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih personal dan relevan. Dalam studi ini, 90% responden menyatakan bahwa guru BK di SMPN 3 Kec. Harau menunjukkan empati yang tulus, yang menunjukkan bahwa aspek ini sudah berjalan dengan sangat baik.

Namun, pada aspek kompetensi profesional, meskipun sebagian besar siswa merasa guru BK memiliki pengetahuan yang memadai, terdapat kebutuhan untuk pendalaman lebih lanjut dalam isu-isu spesifik seperti bimbingan karier. Hal ini penting mengingat siswa SMP berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai memikirkan masa depan, termasuk pilihan pendidikan dan karier. Guru BK perlu memiliki pemahaman mendalam tentang tren karier dan persyaratan pendidikan yang relevan, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang akurat dan bermanfaat.

Aspek kompetensi pedagogik menunjukkan adanya tantangan dalam konsistensi pelaksanaan program BK. Meskipun 75% siswa merasa bahwa program BK telah disusun dengan baik, hanya sebagian yang merasakan bahwa program tersebut dilaksanakan secara konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, beban kerja guru BK yang tinggi, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Konsistensi dalam pelaksanaan program BK sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat yang setara dari layanan ini.

Selain itu, tantangan dalam pelaksanaan program BK juga dapat berkaitan dengan manajemen waktu dan alokasi sumber daya. Guru BK perlu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa jadwal layanan BK terintegrasi dengan jadwal kegiatan sekolah lainnya. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti program BK tanpa mengorbankan waktu untuk pelajaran lainnya.

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan sangat penting. Kepala sekolah dapat berkontribusi dengan memberikan dukungan administratif dan logistik yang diperlukan untuk meningkatkan konsistensi program BK. Misalnya, kepala sekolah

dapat membantu dalam menyusun jadwal yang realistis, menyediakan fasilitas yang memadai, atau bahkan menambah jumlah tenaga BK jika diperlukan.

Dari perspektif siswa, persepsi positif terhadap kinerja guru BK juga mencerminkan adanya kepercayaan yang tinggi terhadap layanan BK di sekolah ini. Kepercayaan ini merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan perencanaan program BK. Dengan mendengarkan masukan siswa, guru BK dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyoroti bahwa meskipun kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau telah mendapatkan apresiasi yang tinggi dari siswa, masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam aspek profesionalisme dan konsistensi pelaksanaan program. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat, kinerja guru BK dapat lebih ditingkatkan sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau secara umum dinilai baik oleh siswa. Kompetensi komunikasi dan empati menjadi kekuatan utama, sementara kompetensi pedagogik dan profesional masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pelaksanaan program dan pendalaman isu karier.

REKOMENDASI

1. Pengembangan Kompetensi: Guru BK perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, terutama dalam bimbingan karier.
2. Monitoring Program BK: Kepala sekolah dapat mengawasi implementasi program BK secara berkala untuk memastikan konsistensi.
3. Feedback Siswa: Guru BK disarankan untuk rutin mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk meningkatkan kualitas layanan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kinerja guru BK di SMPN 3 Kec. Harau dapat semakin optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada: Allah SWT atas segala karunia-Nya, Orang tua, teman, dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan materiil, serta Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam bentuk informasi maupun saran yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rahmawati, L. (2017). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Guru BK dengan Kepuasan Layanan Konseling di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 123-135.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A. (2018). Analisis Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(1), 45-52.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

-
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Mulyono. (2019). *Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. J. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukardi. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2010). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.